



Perolehan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa dalam Implementasi Kampus Mengajar

**Dwi Yuwono Puji Sugiharto¹, Zakki Nurul Amin², Asep Purwo Yudi Utomo³,
Diyamon Prasadha⁴**

1,2 Prodi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

3,4 Institusi Asal Penulis Dua, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah artikel:
Diterima 27 Okt 2020
Disetujui 11 Nov 2020
Dipublikasi 31 Des 2020

Keywords:

*Kompetensi pedagogik,
mahasiswa, kampus
mengajar, studi kasus*

DOI:

<https://doi.org/10.15294/ijgc.v9i2.68670>

Abstrak

Program Kampus Mengajar yang dilaksanakan pada sekolah-sekolah di Indonesia bukan hanya memberikan dampak kepada sekolah yang ditempati tetapi juga dirasakan oleh mahasiswa peserta program tersebut. Salah satu dampak program kampus mengajar adalah meningkatnya kompetensi pedagogik pada mahasiswa peserta program kampus mengajar. Tidak semua mahasiswa peserta kampus mengajar merupakan mahasiswa pendidikan sehingga menarik dikaji apakah mahasiswa mendapat keterampilan baru dalam program tersebut. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan perolehan kompetensi pedagogik mahasiswa dalam implementasi kampus mengajar yang dilaksanakan di SDN 1 Kerso, Kedung, Kab. Jepara. Penelitian dilaksanakan menggunakan metode studi kasus sebagai desain penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan subjek penelitian mahasiswa peserta Kampus Mengajar di SDN Kerso, Kedung, Kab. Jepara. Hasil penelitian mengungkapkan setelah mengikuti kegiatan kampus mengajar, mahasiswa mendapatkan kemampuan baru atau menguatkan kemampuan yang sudah ada yaitu kompetensi pedagogik. Berdasarkan hasil penelitian, para mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan mengajar, kesiapan mengajar, peningkatan keterampilan mengajar, keterampilan mengevaluasi pembelajaran, dan kemampuan berbicara.

Abstract

The Teaching Campus Program implemented in Indonesian schools not only has an impact on the schools occupied but also felt by the students participating in the program. One of the impacts of the teaching campus program is the improvement of pedagogic competence of students

participating in the teaching campus program. Not all students participating in teaching campuses are education students so it is interesting to study whether students gain new skills in the program. This article aims to describe the acquisition of student pedagogic competence in the implementation of teaching campus held at SDN 1 Kerso, Kedung, Jepara Regency. The research was carried out using the case study method as the research design. The research approach used was qualitative with research subjects participating in the Teaching Campus at SDN Kerso, Kedung, Kab. Jepara. The results of the study reveal that after participating in teaching campus activities, students gained new abilities or strengthened the existing abilities, namely pedagogic competence. Based on the results of the research, students can develop teaching skills, teaching readiness, improving teaching skills, learning evaluation skills, and speaking skills.

How to cite: Sugiharto, D. Y. P., Amin, Z., Utomo, A., & Prasadha, D. (2020). Perolehan Kompetensi Pedagogik Mahasiswa dalam Implementasi Kampus Mengajar. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 9(2), 127-140. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v9i2.68670>

 This article is licensed under: CC-BY

©2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
dypsugiharto@mail.unnes.ac.id

e-ISSN 2597-6133,
p-ISSN 2252-6374

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil pengamatan pada laman kampus merdeka, terhadap ribuan mahasiswa dari berbagai kampus yang mendaftar program kampus mengajar. Tidak semua mahasiswa yang mendaftar merupakan mahasiswa program studi kependidikan, artinya banyak dari mereka yang bermodal keinginan, ketekunan, dan keilmuan secara umum. Hal tersebut tidak sepenuhnya salah, justru menjadi peluang bagi mahasiswa menambah kompetensi. Kompetensi yang sangat mungkin didapatkan mahasiswa dalam program Kampus Mengajar adalah kompetensi paedagogik yang menjadi dasar awal kompetensi pendidik selain kompetensi profesional, sosial, dan kepribadian.

Program kampus mengajar memberikan peluang penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang didapatkan mahasiswa peserta program. Fokus penelitian ini mengkaji tentang kompetensi pedagogik yang secara langsung dirasakan oleh mahasiswa dalam pelaksanaan program kampus mengajar. Menguasai kompetensi pedagogik sangat penting bagi guru atau calon guru karena hal ini menjadi syarat utama untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif sehingga para siswa dapat mencapai tujuan pendidikan dengan baik. Para mahasiswa belajar dan meningkatkan kompetensi dengan mempraktikkannya secara langsung (Zhai, 2019), mempraktikkan hal baru (Larson, 2020), serta membandingkan hasil dari proses yang dilakukan (König, dkk. 2016).

Sebagai guru atau pendidik, kita tentu memiliki keinginan untuk menghadirkan pembelajaran terbaik bagi siswa kita, sebuah kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk belajar dengan baik (Alten, dkk, 2020; Bhat, dkk. 2020). Kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh guru profesional. Kemampuan pengelolaan kegiatan pembelajaran tersebut adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khusus yang akan membedakan guru dengan profesi lain dan akan menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses belajarnya (Azzi, 2012) selain kompetensi profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi pedagogik tidak diperoleh secara tiba-tiba tetapi melalui upaya pembelajaran yang berkesinambungan dan sistematis, baik pada masa prajabatan (pendidikan guru) maupun selama masa bakti, didukung oleh bakat, minat, dan potensi lain yang dimiliki oleh masing-masing individu guru yang bersangkutan.

Kompetensi pedagogik tidak hanya berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi, tetapi juga menyangkut beberapa faktor yang berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas pembelajaran di kelas (Schmid dkk. 2021). Upaya peningkatan kualitas pembelajaran di kelas juga tidak terlepas dari kualifikasi pendidikan seorang guru. Kualifikasi pendidikan guru juga harus sesuai dengan bidang keahlian guru. Namun bagaimana jika masih ada guru yang kualifikasi

pendidikannya tidak sesuai dengan bidang keahlian guru, bahkan kualifikasi pendidikannya pun belum memenuhi syarat minimal seorang guru. Inilah yang perlu digali lebih mendalam dalam pelaksanaan program kampus mengajar, khususnya di SDN 1 Kerso, Kedung, Kab. Jepara.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan mahasiswa kampus mengajar, kesiapan mereka melaksanakan program kampus mengajar menjadi permasalahan tersendiri. Akan tetapi, proses yang dilakukan oleh mahasiswa juga akan memberikan dampak positif dalam perkembangan kemampuan dan kompetensi mahasiswa, salah satunya kompetensi pedagogik. Dengan kata lain ini menjadi solusi lain dalam hal peningkatan kemampuan mahasiswa dengan melaksanakan praktik langsung di lapangan.

Pemecahan masalah ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perubahan suasana lingkungan akademik. Hal ini diperlukan mahasiswa untuk dapat meningkatkan kemampuan pedagogik. Agar efektif proses pendampingan harus kolaboratif. Kita mungkin sudah sering mendengar tentang pembelajaran kolaboratif; bahkan kita mungkin telah menerapkannya dalam proses belajar mengajar. Misalnya, di Jepang, pembelajaran kolaboratif telah menjadi fitur utama dalam penerapan *Lesson Study* berbasis pembelajaran selama satu abad. Menurut Sato (2014), pembelajaran kolaboratif pada prinsipnya merupakan inti dari pembelajaran karena pada kenyataannya tidak ada pembelajaran

yang dilakukan secara individual yang dapat diselesaikan. Pembelajaran kolaboratif memberikan siswa hak untuk belajar dimana siswa hadir dalam proses pembelajaran untuk maju dalam pembelajaran dan membawa hasil yang diharapkan. Pembelajaran kolaboratif juga dapat menciptakan kerjasama antar guru untuk merencanakan, melaksanakan, mengamati dan merefleksi proses belajar mengajar agar dapat tampil lebih baik bagi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Ini merupakan kegiatan *Lesson Study* yang telah dilaksanakan di sekolah-sekolah di Indonesia sejak tahun 2001.

Terdapat beberapa penelitian yang sejalan dengan artikel ini. Asari (2018) meneliti tentang peningkatan kompetensi pedagogik pada guru di daerah terpencil sedangkan penelitian ini terfokus pada penerimaan kompetensi pedagogik pada program kampus mengajar. Kurniawan, dkk. (2020) yang mengungkapkan tentang teknologi berbasis pengajaran yang digunakan dalam peningkatan proses pembelajaran juga menjadi pembeda karena penelitian ini memiliki keterkaitan dengan kompetensi pedagogik terutama dalam pemanfaatan teknologi. Masrur (2021) melakukan penelitian tentang kepemimpinan sebagai sarana penguat kompetensi pedagogik yang artinya bahwa kompetensi pedagogik juga ditopang dengan unsur kepemimpinan. Suparno (2021) yang meneliti tentang persepsi terhadap penggunaan aplikasi dalam pembelajaran. Penelitian-penelitian tersebut memberikan dimensi berbeda dalam melihat kompetensi pedagogik, ada yang mengungkapkannya secara langsung,

ada pula yang mengaitkannya dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi. Ini menjadi pembeda dengan artikel ini yang lebih fokus pada pengungkapan kebiasaan dalam kampus mengajar yang mampu meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa.

Bertolak dari alasan tersebut, Peneliti berpikir bahwa perlu adanya identifikasi kompetensi paedagogik yang diperoleh oleh mahasiswa yang mengikuti program Kampus Mengajar, khususnya di SDN 1 Kerso, Kedung, Kab. Jepara. Dengan adanya penelitian ini akan terlihat manfaat apa saja yang didapatkan mahasiswa Ketika mengikuti program kampus mengajar. Penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan dampak program kampus mengajar terhadap kesiapan karir mahasiswa peserta kampus mengajar tahun 2021, khususnya menemukan dan mendeskripsikan kompetensi paedagogik apa saja yang diperoleh mahasiswa peserta kampus mengajar.

METODE

Penelitian ini didasarkan pada data kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus sebagai desain penelitian. Metode studi kasus adalah metode penelitian yang cenderung menggali informasi secara mendalam tentang kegiatan atau fenomena. Respondennya adalah lima mahasiswa dari salah satu sekolah dasar di Kab. Jepara, Jawa Tengah, Indonesia dan mereka dipilih secara purposif. Alasan memilih mahasiswa tersebut adalah karena semua mahasiswa telah mewakili perwakilan mahasiswa

dengan bidang ilmu bervariasi dan telah melaksanakan kegiatan Kampus Mengajar selama 4 bulan. Mahasiswa tersebut juga mewakili mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan dan non-pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara semi terstruktur dan lembar observasi, yang dikembangkan oleh peneliti. Wawancara dan observasi dilakukan oleh peneliti di sekolah untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan persepsi mahasiswa terhadap proses dan pelaksanaan program kampus mengajar yang memberi dampak pada kemampuan pedagogik mahasiswa. Wawancara mendalam dilakukan dan direkam secara digital dan ditranskrip. Wawancara dirancang sebagai data primer untuk memperoleh persepsi mahasiswa terhadap proses dan pelaksanaan program kampus mengajar yang memberi dampak pada kemampuan pedagogik mahasiswa. Kemudian setelah mewawancarai peserta, peneliti mengamati kegiatan pembelajaran di kelas untuk mengklarifikasi apa yang mahasiswa nyatakan dalam proses wawancara. Robson (2002) menyatakan bahwa apa orang lakukan mungkin berbeda dari apa yang mereka katakan sehingga pengamatan itu perlu dilakukan untuk memberikan pengecekan kenyataan.

Selain itu, data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model interaktif seperti yang dikemukakan oleh Miles, Hubberman, dan Saldana (2014). Pertama, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi. Kedua, peneliti mereduksi data yang terkumpul dengan cara menyeleksi, memilih data utama dan menghilangkan data yang tidak

penting. Kemudian, data tersebut ditampilkan dalam bentuk deskripsi kata. Terakhir adalah menarik simpulan. Peneliti memverifikasi data dan membuat simpulan awal untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikemukakan beberapa temuan yang mencakup kesiapan mengajar, peningkatan keterampilan mengajar, keterampilan mengevaluasi pembelajaran, dan kemampuan berbicara mahasiswa.

Kesiapan Mengajar

Penyelenggaraan pendidikan yang baik, memerlukan perencanaan yang baik pula. Persiapan mental, fisik dan administrasi menjadi satuan-satuan yang tidak terpisahkan dalam menyelenggarakan pembelajaran. Berdasar atas wawancara dan observasi, terbagi atas apa saja persiapan yang telah diketahui sebelum kampus mengajar dan kesiapan apa yang didapat setelah mengikuti program kampus mengajar, ditemukan hal sebagai berikut.

Hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum pembelajaran yang telah diketahui oleh para responden sebelum mengikuti kampus mengajar antara lain, persiapam administrasi pembelajaran (RPP, LKPD, Bahan Ajar, Media pembelajaran, Rubrik penilaian, dsb) Strategi pembelajaran (Pendekatan, metode, model, teknik, dsb.) serta kesiapan mental pendidik (Motivasi, inovasi dan kepercayaan diri).

Keterampilan dalam menyiapkan pembelajaran yang diperoleh oleh

responden setelah mengikuti program kampus mengajar, antara lain : Memiliki insight baru terkait sosok guru ideal, meningkatkan kreatifitas dan inovasi pembelajaran, menjadi insan yang lebih berani, memiliki kepekaan sosial di kelas lebih mendalam, peningkatan penyusunan administrasi belajar yang semakin baik serta managerial kelas dengan baik.

Peningkatan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Kampus Mengajar

Keterampilan dasar mengajar menjadi bekal penting yang mustinya dikuasai oleh calon pendidik. Keterampilan mengajar calon pendidik akan memudahkannya dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang ideal. Sebelum mengikuti program kampus mengajar, responden menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran di dalam kelas harus disiapkan dengan baik dan disajikan dengan hal-hal yang menarik. Materi juga harus mampu dikuasai oleh peserta didik dengan baik, pendidik harus memiliki kosakata yang luas dan lugas untuk mengonstruksi pemahaman anak.

Sementara setelah mengikuti program kampus mengajar, rata-rata responden mengalami peningkatan 2 sampai 3 keterampilan dasar mengajar. Antara lain, peningkatan keterampilan membimbing perseorangan, peningkatan keterampilan bertanya, peningkatan keterampilan mengadakan variasi pembelajaran, peningkatan keterampilan mengelola kelas, peningkatan keterampilan membimbing kelompok kecil, peningkatan keterampilan menjelaskan, peningkatan keterampilan membuka pembelajaran dan keterampilan

memberikan penguatan. Sementara beberapa lainnya memberikan tambahan bahwa mengalami peningkatan kemampuan bersosialisasi.

Dengan uraian data tersebut, dapat diketahui bahwasannya rata-rata responden yang merupakan mahasiswa kampus mengajar mengalami peningkatan keterampilan dasar mengajar dan mendapatkan pengalaman nyata mengenai iklim pembelajaran di kelas.

Keterampilan Mengevaluasi Pembelajaran

Kegiatan mengevaluasi penting diperhatikan bagi seorang pengajar. Kegiatan evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses penentuan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang dilakukan dengan cara yang sistematis. Sebagian besar responden yang memberi respon terkait evaluasi pembelajaran juga kurang lebih memiliki pandangan yang sama terkait apa itu evaluasi pembelajaran. Setidak-tidaknya ada beberapa diksi kunci yang seringkali digunakan oleh para responden dalam mengartikan evaluasi yakni, alat ukur kemampuan, pemberi nilai, Latihan soal, uji tes, nontes atau proyek dan lain sebagainya.

Setelah kampus mengajar usai, responden memberikan beberapa pernyataan terkait peningkatan penguasaan alat evaluasi antara lain, semakin memahami terkait dengan bank soal siswa, asesmen awal, sistem nilai ujian atau raport, memberikan pertanyaan setelah pembelajaran usai, memberikan penilaian objektif, melakukan wawancara dan observasi langsung terhadap materi-

materi yang telah diajarkan kepada siswa, dsb.

Kemampuan Berbicara Mahasiswa

Kemampuan berbicara yang baik, menunjang kegiatan pembelajaran di kelas dengan baik pula. Keterampilan berbicara yang dimaksudkan merupakan kemampuan untuk melakukan interaksi belajar mengajar di dalam kelas, baik secara kelompok maupun antarindividu. Rata-rata dari responden menyatakan bahwasannya kemampuan berbicara yang dimiliki masih berada pada tataran yang rendah, atau sudah baik akan tetapi berbicara yang dimaksud bukan berada pada ranah untuk disajikan kepada anak-anak. Kemampuan berbicara responden juga masih dipengaruhi oleh suasana dan konteks pembicaraan.

Setelah mengikuti program kampus mengajar hampir seluruh responden menyatakan mengalami peningkatan kemampuan berbicara. Beberapa kemampuan berbicara tersebut antara lain keberanian menyampaikan materi di depan kelas, mampu melakukan *controlling* rasa malu di depan peserta didik dengan baik, memiliki substansi materi yang lebih banyak untuk disampaikan.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini ditekankan lebih mendalam pada keterampilan-keterampilan dalam mengajar. Keterampilan mengajar tersebut dideskripsikan dalam (1) keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, (2) keterampilan menjelaskan materi pembelajaran, (3) keterampilan bertanya,

(4) keterampilan mengadakan variasi pembelajaran, (5) keterampilan memberikan penguatan, (6) keterampilan mengelola kelas, (7) keterampilan membimbing diskusi, (8) keterampilan mengajar di kelompok kecil dan perseorangan.

Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran

Keterampilan membuka pembelajaran menjadi langkah awal dalam memulai kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Keterampilan membuka pembelajaran yang baik dapat memusatkan perhatian peserta didik terhadap substansi pembelajaran yang akan diselenggarakan. Berdasar atas jawaban dari responden, keterampilan ini mudah untuk diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan pemberian apersepsi yang variatif untuk memusatkan perhatian siswa dan membantu siswa terikat pada materi yang akan dipelajari (Akbaş, dkk. 2019; Isaieva, dkk. 2019).

Beberapa hal yang dilakukan oleh mahasiswa kampus mengajar, antara lain: mengadakan tanya jawab terkait dengan materi pembelajaran yang lalu dan materi pembelajaran yang akan diajarkan dengan mengaitkan kepada keadaan sekitar. Ada pula yang mengaplikasikan kegiatan apersepsi melalui *story telling*. Selain melakukan hal tersebut, kegiatan penyampaian apersepsi juga diinovasikan melalui penggunaan multimedia seperti foto dan video untuk merangsang fokus siswa. kegiatan edugame atau permainan edukatif juga sempat diterapkan oleh

beberapa mahasiswa. Melalui berbagai macam kegiatan apersepsi tersebut, memberikan bukti penguasaan keterampilan membuka pembelajaran yang dikuasai oleh mahasiswa kampus mengajar tergolong apik dan terstruktur.

Selain menampilkan apersepsi, mahasiswa juga mampu mengaitkan apersepsi dengan materi yang akan disajikan. Apersepsi yang dilakukan semata-mata bertujuan untuk memudahkan dan menghantarkan konsen peserta didik terhadap materi. Beberapa mahasiswa misalnya, mengajak peserta didik untuk bersama menyanyikan lagu-lagu yang memiliki unsur-unsur hewan seperti Lagu "Cicak-cicak di dinding", "Kupu-kupu yang lucu" dsb. yang kemudian dikaitkan dengan subbab pembelajaran IPA. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan yang dilemparkan kepada peserta didik, oleh mahasiswa, tidak sekadar pertanyaan ala kadarnya, akan tetapi berupa pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang akan diajarkan. Dengan demikian keterampilan membuka pembelajaran sudah dikuasai oleh mahasiswa dengan baik.

Sementara dalam hal menutup kegiatan pembelajaran, salah satu langkah yang ditempuh ialah melalui pemberian refleksi kepada para peserta didik. Refleksi diberikan untuk memberikan kesan dan masukan terhadap pembelajaran yang telah diselenggarakan. Beberapa pemahaman terkait refleksi ini, oleh responden diartikan sebagai kegiatan akhir sebelum penutupan, sehingga mayoritas yang dilakukan ialah dengan cara meriview ulang penjelasan mengenai materi yang telah disampaikan

diawal. Mahasiswa belum melakukan kegiatan refleksi secara intens, sebab keterbatasan waktu hingga kapabilitas terbatas yang dimiliki oleh mahasiswa.

Selain refleksi, kegiatan pemberian kesimpulan juga masuk dalam keterampilan menutup pembelajaran. Dalam menyimpulkan pembelajaran, responden telah mampu memberikan simpulan pembelajaran dengan baik dengan menggunakan bahasa yang santun. Para responden menyatakan bahwa dalam menyimpulkan pembelajaran, digunakan bahasa yang ringkas dan sederhana agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Beberapa responden juga menyatakan, menggunakan bahasa daerah agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik, sebab latar belakang sekolah yang tidak intens menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran.

Keterampilan Menjelaskan Materi Pembelajaran

Keterampilan menjelaskan pembelajaran merupakan keterampilan dalam menyampaikan secara lisan dan sistematis terkait materi yang diajarkan untuk memberikan pemahaman yang kaffah kepada peserta didik. Memberikan penjelasan dengan bahasa yang santun dan mudah dipahami oleh siswa menjadi salah satu aspek yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran (Botero-Meneses, dkk. 2020). Responden menyatakan telah mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan bahasa yang santun dan mudah dipahami oleh siswa. Penjelasan disampaikan dengan bahasa

yang ringan dan dekat dengan apa yang mereka gunakan sehari-hari, maka tak jarang para responden menggunakan bahasa daerah setempat untuk memudahkan penjelasan. Selain itu, dalam menyampaikan materi, responden menyatakan tidak terburu-buru, pelan tapi pasti.

Penjelasan dengan bahasa yang mudah dipahami ini dibuktikan dengan pernyataan responden terkait umpan balik pertanyaan yang dilemparkan kepada siswa, selalu dapat dijawab dengan benar. Beberapa responden lain yang mengalami kesulitan menjelaskan pembelajaran, mengungkapkan menggunakan "perumpamaan" yang lebih mudah dibayangkan oleh siswa agar materi pembelajaran tetap dapat dipahami.

Berkenaan dengan penjelasan yang disampaikan, tidak semata-mata penjelasan yang tidak berdasar. Responden mendasarkan penjelasan yang diberikan kepada kurikulum yang digunakan, RPP, Buku teks, serta arahan dari guru kelas. Responden mengungkapkan bahwa pemberian penjelasan diusahakan dengan semaksimal mungkin dengan cara disesuaikan dengan capaian kompetensi dasar peserta didik. Selanjutnya untuk memperkuat penjelasan tersebut, responden memberikan evaluasi ringan untuk menguji pemahaman terkait penjelasan yang telah diberikan. Sementara beberapa responden yang lain mengaku beberapa kali lupa akan capaian kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Keterampilan Bertanya

Penguasaan keterampilan bertanya pendidik, dapat meningkatkan partisipasi dan membangkitkan minat anak untuk mengikuti pembelajaran dengan baik (Çetin, 2021). Keterampilan bertanya juga meningkatkan komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik. Responden telah menguasai keterampilan bertanya dengan baik. Salah satunya adalah keterampilan bertanya untuk menggali informasi terkait peserta didik (Cumhur, 2017). Responden menggunakan berbagai macam cara untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, antara lain: berkeliling kelas dan menanyai satu persatu kesulitan yang dialami oleh peserta didik.

Selain cara tersebut, responden juga menanyakan informasi terakait peserta didik kepada guru kelas untuk mencari informasi yang lebih intens terkait peserta didik. Sebagian responden lain mengungkapkan sulit untuk mendapatkan informasi dari peserta didik sebab terdapat beberapa peserta didik yang memiliki sikap malu. Ada pula yang nampak tidak menjawab sebab tidak ada dukungan yang didapatkan dari guru dan orang tua masing-masing sehingga cenderung memiliki jiwa sosial yang rendah.

Bertanya kepada peserta didik yang notabeneanya masih berada di jenjang yang rendah, tentu harus menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh responden (mahasiswa) saat mengikuti proses pembelajaran. Bahasa yang digunakan haruslah bahasa yang tetap santun dan dapat menjalin kedekatan antara pendidik dan peserta didik. Responden menyatakan telah menggunakan bahasa yang santun untuk

bertanya kepada peserta didik. Selain menggunakan bahasa Indonesia, responden juga tak jarang menggunakan bahasa gaul (kekinian) atau bahasa daerah dengan tetap memerhatikan aspek kesantunan dalam bertutur.

Keterampilan Mengadakan Variasi Pembelajaran

Variasi pembelajaran yang digunakan dapat menurunkan tingkat kejenuhan peserta didik. Variasi pembelajaran merupakan kemampuan pendidik untuk memberi referensi penyelenggaraan pembelajaran yang tidak monoton dan mampu mendorong siswa untuk selalu antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Untuk melakukan variasi pembelajaran banyak hal yang dapat dilakukan, salah satunya ialah dengan mendesain model pembelajaran yang dapat merangsang stimulus dari peserta didik (Divayana, dkk. 2021). Responden mengalami kesulitan dalam mendesain model pembelajaran yang cocok bagi peserta didik. Hal tersebut murni karena keterbatasan kapabilitas yang dimiliki oleh responden. Mendesain model pembelajaran yang variatif menjadi satu kendala tersendiri bagi sebagian responden. Bagi setengah responden yang lain, variasi pembelajaran melalui desain model pembelajaran ini dilakukan dengan cara menerapkan model *Cooperatif Learning* untuk meningkatkan keaktifan dan sosialisasi antar siswa.

Sementara sebagian yang lain memahami bahwa desain model pembelajaran ini hampir mirip dengan pengadaan media pembelajaran yang baru bagi para peserta didik. Sehingga banyak

yang menyatakan menggunakan media-media pembelajaran yang variatif daripada desain model itu sendiri. Selain mendesain model pembelajaran yang variatif, para mahasiswa juga mampu menerapkan model, metode, teknik dalam pembelajaran sesuai kompetensi pembelajaran yang ada. Responden menyatakan bahwa menerapkan model, metode dan teknik dalam pembelajaran cukup sulit untuk diterapkan. Hal tersebut diakui sebagai ketidakmampuan dan kurang mumpungnya para responden dalam menerapkan model, metode maupun teknik dalam pembelajaran.

Beberapa responden lain, mengungkapkan hal yang berkebalikan. Para responden yang menerapkan model, metode dan teknik dalam pembelajaran di dalam kelas menyatakan bahwa selalu menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan metode, model dan teknik yang akan digunakan. Selain itu, responden juga berkonsultasi dengan guru kelas terkait model, metode dan teknik apa saja yang cocok dalam mengajar.

Keterampilan Memberikan Penguatan

Keterampilan memberikan penguatan memegang peranan yang penting dalam proses Belajar mengajar. Penguatan yang baik dapat memberikan penegasan materi yang lebih kuat kepada para peserta didik. Kegiatan memberikan penguatan dapat dilakukan kapan saja saat pembelajaran berlangsung. Salah satu waktu penguatan yang cukup baik adalah setelah peserta didik memberikan tanggapan terhadap kegiatan pembelajaran. Penguatan menjadi tonggak agar

pemahaman peserta didik tidak keluar dari konteks pemberian materi yang diberikan (Cumhur, 2017).

Responden mampu memberikan penguatan yang baik kepada siswa. penguatan yang baik dilakukan dengan cara mengapresiasi tanggapan yang diberikan oleh peserta didik, para responden juga tidak serta merta menyelaraskan tanggapan yang diberikan oleh siswa akan tetapi memberikan pujian atas tanggapan yang telah diberikan, baru kemudian menyampaikan pembenaran dan penguatan atas tanggapan yang diberikan. Penguatan juga disampaikan dengan santai dan menekan pada 1 kalimat penting yang diulang-ulang dan ditegaskan secara berkala. Dengan demikian pemahaman peserta didik akan semakin kuat.

Selain itu, penguatan dan penegasan sebaiknya disampaikan dengan bahasa yang jelas dan santun. Hal tersebut tentu penting untuk mengontruksi pemahaman yang benar bagi peserta didik. Responden telah menggunakan bahasa yang santun untuk memberikan penguatan dan penegasan kepada peserta didik. Dengan berbagai alasan yang dinyatakan antara lain, dengan bahasa yang santun dapat menjaga perasaan peserta didik, dsb.

Keterampilan Mengelola Kelas

Keterampilan Pengelolaan kelas adalah keterampilan yang penting guna mengembalikan bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar serta menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal. Kelas yang dikelola dengan baik akan menghasilkan ruang belajar yang kondusif (Isaieva, dkk. 2019).

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengondusifkan kelas, meskipun pada praktik tidak mudah. Responden mengalami kesulitan dalam mengelola kelas dengan baik. Keaktifan peserta didik dalam bermain-main dan tidak memperhatikan penjelasan guru menjadi tantangan tersendiri bagi para responden. Selain peserta didik notabene adalah siswa SD yang “wajar” jika masih lebih suka main-main, para responden juga belum memiliki formula untuk membuat kelas menjadi tertib dan kondusif. Sementara beberapa responden lain mengungkapkan bahwa mampu menguasai untuk mengelola kelas dengan baik.

Namun demikian, sulitnya mengelola kelas tidak serta merta menyurutkan semangat mahasiswa dalam mengajar. Justru yang banyak dilakukan oleh siswa adalah memberikan terobosan agar KBM di kelas berjalan dengan semangat dan penuh antusias. Beberapa hal yang dilakukan oleh responden untuk memudahkan pengelolaan kelas antara lain ialah : memberikan *edugame*, mengajak untuk menemukan hal baru, melakukan *ice breaking*, memberikan *reward*, dsb. Hal tersebut menurut para responden efektif untuk mengelola kelas meskipun tetap cukup sulit.

Keterampilan Membimbing Diskusi

Kegiatan diskusi dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa, diskusi yang baik akan melahirkan saling tukar pandangan terkait satu hal. Namun demikian, kegiatan diskusi lebih baik jika dilaksanakan secara terbimbing agar memiliki alur pembahasan yang jelas.

Melakukan bimbingan diskusi dalam kelompok kecil akan memudahkan seorang pendidik untuk memberikan pemahaman secara intens secara bergantian kepada masing-masing kelompok tertentu (Çetin, 2021). Responden telah melakukan bimbingan diskusi kelompok dengan beberapa hal yang diusahakan. Antara lain mengunjungi secara bergantian kelompok-kelompok yang mengalami kesulitan, menumbuhkan Kerjasama yang baik antara satu siswa dengan siswa yang lain, mengajak peserta didik untuk membantu satu sama lain dalam memecahkan masalah pembelajaran. Selain itu, ada pula yang berinovasi membimbing kelompok diskusi dengan melakukan homevisit.

Keterampilan Mengajar di Kelompok Kecil dan Perseorangan.

Keterampilan mengajar di kelompok dan perseorangan adalah keterampilan terakhir yang tidak kalah penting dari keterampilan sebelumnya. Keterampilan ini penting sebab akan membantu para pendidik untuk mengelompokkan mana siswa yang harus dibimbing secara kelompok maupun perseorangan (Çetin, 2021). Para responden menyatakan menggunakan bimbingan belajar di dalam satu kelompok untuk melatih kerja sama dan sikap tolong menolong antara satu siswa dengan siswa lain yang berada di dalam kelompok tersebut. Permasalahan yang dihadapi oleh kelompok menjadi sebuah pembelajaran bersama agar senantiasa bahu membahu dalam menyelesaikan masalah.

Selain mengajar di kelompok, seorang pendidik juga diwajibkan memiliki

keterampilan mengajar perseorangan. Membimbing peserta didik secara perseorangan dikemukakan oleh Sebagian besar responden lebih mudah dan lebih intens untuk dilakukan meskipun membutuhkan waktu yang relatif lebih lama. Membimbing peserta didik secara perseorangan mampu memberikan perhatian lebih kepada siswa-siswa tertentu yang memiliki keterlambatan.

SIMPULAN

Mahasiswa yang mengikuti kampus mengajar tidak selalu berasal dari program studi pendidikan. Setelah mengikuti kegiatan kampus mengajar, merena mendapatkan kemampuan baru atau menguatkan kemampuan yang sudah ada yaitu kompetensi pedagogik. Berdasarkan hasil penelitian, para mahasiswa dapat mengembangkan beberapa hal. Pertama, keterampilan mengajar yang mencakup: keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan menjelaskan pembelajaran, keterampilan bertanya, keterampilan mengadakan variasi pembelajaran, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan mengelola kelas, keterampilan membimbing diskusi, keterampilan mengajar di kelompok kecil dan perseorangan. Kedua, kesiapan mengajar, Penyelenggaraan pendidikan yang baik, memerlukan perencanaan yang baik pula. Persiapan mental, fisik dan administrasi menjadi satuan-satuan yang tidak terpisahkan dalam menyelenggarakan pembelajaran. Ketiga, Peningkatan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Kampus Mengajar. Keempat,

Keterampilan Mengevaluasi Pembelajaran, Kelima, Kemampuan Berbicara Mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbaş E.E., Murat C, Esra K. (2019). Qualifications of an Effective Mathematics Teacher from the Perspectives of 5th to 8th Grade Secondary School Students. *Universal Journal of Educational Research* 7(2): 536-549, 2019. DOI: 10.13189/ujer.2019.070226
- Alten D.C.D.V, Chris P., Jeroen J., Liesbeth K. (2020). Self-regulated learning support in flipped learning videos enhances learning outcomes. *Computers & Education*. Volume 158, December 2020, 104000. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.104000>.
- Asari S, Nur F, Sri U. (2018). Improving Teacher Pedagogic Competences in Remote Areas through Lesson Study Activity. *International Journal of Education & Literacy Studies*. IJELS 6(2):53-62. DOI <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.6n.2> p.53.
- Azzi, Meriem. (2012). The New Pedagogical Practices within the LMD System: Perceptions of EFL Faculty Members. *Social and Behavioral Sciences* 69 (2012) 1004 – 1013. doi: 10.1016/j.sbspro.2012.12.027.
- Bhata, Shreeranga, Sathyendra B., Ragesh R., Rio D., Binu K.G. (2020). Collaborative Learning for Outcome Based Engineering Education: A Lean Thinking Approach. 9th World Engineering Education Forum, WEEF 2019. *Procedia Computer Science* 172 (2020) 927–936. 10.1016/j.procs.2020.05.134
- Botero-Meneses J.S., Paula A.A, Ivan P, Claudia T, Angela M.R, Alberto V, Angela M.P. (2020). Assessment of nutrition and learning skills in children

- aged 5–11 years old from two elementary schools in Choco, Colombia. *Heliyon* 6 (2020) e03821. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e03821>
- Çetin, A. (2021). Investigation of the Relationship between the STEM Awareness and Questioning Skills of Pre-Service Teachers. *International Journal of Research in Education and Science*. 2021, Vol. 7, No. 1, 65-81. DOI: <https://doi.org/10.46328/ijres.1171>
- Cumhur, F and Shirley M.M. (2017). Mathematics and Science Teacher Candidates' Beliefs of Developing Questioning Skills in Turkey. *Journal of Teacher Education and Educators* Volume 6, Number 3, 2017, 297-318.
- Divayana D.G.H, P. Wayan A.S, Ni Ketut W. (2021). An innovative model as evaluation model for information technology-based learning at ICT vocational schools. *Heliyon* 7 (2021) e06347. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06347>
- Isaieva, S, Mariya L, Nataliia S. (2019). Implementation of thomas gordon's communicative pedagogy in ukrainian educational realities. *Current Foreign Languages Teaching Issues in Higher Education*. *Advanced Education*, Special Issue 11, 2019. DOI: 10.20535/2410-8286.132446
- König J, Martin R, Sarantis T, Stefan K. (2016). Comparing the Change of Teaching Motivations among Preservice Teachers in Austria, Germany, and Switzerland: Do In-school Learning Opportunities Matter? *International Journal of Higher Education*. Vol. 5, No. 3; 2016.
- Kurniawan E, Eva B, Dafip M, and Sriyanto S. (2020). A Teaching Based Technology in Geography Learning. *Cypriot Journal of Educational Science*. 15(4), 766-776. DOI: 10.18844/cjes.v%vi%i.5058
- Larson J.S. And Kimberly F. (2020). Crisis Teaching Online: Reaching K-12 Students through Remote Engineering Lab-based Activities During the COVID-19 Pandemic. *Advances in Engineering Education*. FALL 2020 VOLUME 8 NUMBER 4.
- Masrur. (2021). Digital Leadership to Improve the Pedagogical Competence of University English Lecturers in Samarinda. *Journal of Social Studies Education Research*. 2021:12 (4), 424-446.
- Miles, M., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publication.
- Robson, C. (2002). *Real World Research*. Oxford: John Wiley and Sons Ltd.
- Sato, M. (2014). *Mereformasi Sekolah-Konsep dan Praktik Komunitas Belajar*. JICA Tokyo: Pelita.
- Schmid, M, Eliana B, Dominik P. (2021). Self-reported technological pedagogical content knowledge (TPACK) of pre-service teachers in relation to digital technology use in lesson plans. *Computers in Human Behavior* 115 (2021) 106586. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106586>
- Soparno, D.R., Tarjana, S.S. (2021). Students' perceptions towards using mobile application in learning speaking. *International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)*, 8(3). 1385-1400.
- Zhai, Ling (2019). Illuminating the Enactment of High-Leverage Teaching Practices in an Exemplary World Language Teaching Video Library. *American Educational Research Journal*, 000283121882428. doi:10.3102/0002831218824289